



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201947853, 27 Juli 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Dra. Sri Iriantini, M.Hum**

Alamat : Komplek Kopo Permai II Blok 14 B No. 15 Kel. Sukamenak Kec. Margahayu, Bandung, Jawa Barat, 40227

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Kristen Maranatha**

Alamat : Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung, Jawa Barat, 40164

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **Beneactive Verb Yarimorai Representing Illocutionary Performative Of Javanese's Movie's Utterances: A Study Of Pragmatics**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 17 Oktober 2017, di Bandung

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000148161

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

*BENEFACTIVE VERB, 'YARIMORAI',
REPRESENTING ILLOCUTIONARY PERFORMATIVE
OF JAPANESE'S MOVIE'S UTTERANCES:
A STUDY OF PRAGMATICS*

Sri Iriantini

Universitas Kristen Maranatha Bandung
s_iriantini@yahoo.co.jp, iriantinisri3@gmail.com

Abstract

Every language has its own characteristics to specify its uniqueness. Japanese, for example, provides itself with benefactive verbs functioning as auxiliaries attached to main verbs. To highlight its performance, the benefactives may represent illocutionary performative verbs, conveying a particular intention intended to addressees. When Japanese benefactive verbs such as 'yaru', 'ageru', 'sashiageru', 'kureru', 'kudasaru', 'morau', and 'itadaku' appear in utterances, they perform various illocutionary force of performative; it depends on the contexts and speech events provided. Challenging the phenomena, this research aims to debate illocutionary force of performative of benefactive verbs in Japanese's utterances' movie. Then, the illocutionary forces were investigated by applying pragmatic method along with the pragmatic instruments – addressers, addressees, speech act, and context. The research technique, otherwise, presented a result of selection through choosing benefactive verbs. As a result, this research shows that verbs 'kureru', 'kudasaru', 'morau', and 'itadaku' may function as implicit illocutionaryperformative verbs conveying asking, request, or order. On the other hand, verbs 'yaru', 'ageru', and 'sashiageru' may play as implicit illocutionaryperformative verbs with intention of persuading addressees or someone to do something to others, or of showing what addresser will do; determined by speech act and context given.

Keywords: benefactive verbs, performative illocutionary , pragmatics, speech act, context.

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam sebuah komunikasi yang melibatkan penutur, petutur, pasti terkandung sebuah maksud tuturan yang dilakukan oleh penutur terhadap petutur, yang tersurat ataupun tersirat. Jika tidak terekspresikan dengan jelas, maka konteks tuturan, situasi ujar, dan hal-hal yang berkaitan dengan saat tuturan itu diucapkan dapat menunjukkan maksud tuturan tersebut. Hal itu berarti bahwa untuk memahami sebuah tuturan harus pula mempertimbangkan konteks, situasi ujar,

hubungan antara penutur dan petutur, dan hal-hal yang berkaitan dengan tuturan tersebut.

Jika maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan itu dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh petutur, maka komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan telah berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Suatu tindakan yang ditampilkan lewat sebuah tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur (*speech act*) dalam bahasa Jepang disebut dengan 発話行為 *hatsuwakoui*. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang ketika berusaha mengekspresikan dirinya, yang diungkapkannya tidak hanya dengan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi juga dengan memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Perhatikan kalimat berikut :

- (1) *You're fired*
Anda dipecat

Tuturan dalam contoh kalimat (1) dapat digunakan untuk memperlihatkan suatu tindakan mengakhiri pekerjaan seseorang, dan yang dimaksud dalam tuturan ini adalah lawan bicara. Akan tetapi, tindakan-tindakan yang ditampilkan tidak harus menyakitkan seperti dalam contoh (1), bisa juga hal yang menyenangkan seperti dalam contoh berikut :

- (2) a. *You're so delicious* (Anda sangat menyenangkan)
b. *You're welcome* (Terima kasih kembali)
c. *You're crazy* (Gila kau!)

Tindakan yang ditampilkan pada kalimat (2) a. merupakan tindakan pujian, b. ucapan terima kasih, dan c. ungkapan rasa terkejut.

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan seperti pada contoh-contoh tersebut berimplikasi pada lawan bicara yang terimbas oleh tuturan tersebut. Inilah yang disebut tindak ilokusi. Tindakan ilokusi yang mengharapkan adanya suatu tindakan dari seseorang atau lawan bicara biasanya mengandung verba performatif yang hadir baik secara eksplisit maupun secara implisit. Perhatikan contoh selanjutnya :

- (3) a. *Clean up this mess!*
(Rapikan barang-barang yang berantakan ini!)

- b. *I hereby order you that you clean up this mess*
(Dengan ini saya perintahkan Anda untuk merapikan barang-barang yang berantakan ini!)

Contoh seperti (3) b. (normalnya tanpa ‘*hereby*’/ dengan ini) digunakan oleh penutur sebagai suatu tuturan yang bersifat performatif eksplisit. Contoh seperti pada (3) a. merupakan tuturan yang bersifat performatif implisit, dan kadang-kadang disebut performatif primer (Yule, 2006 : 90).

Di dalam bahasa Jepang pun demikian terdapat verba-verba yang dapat dikatakan berfungsi sebagai verba performatif, diantaranya adalah verba-verba benefaktif *yarimorai*, yang jika digunakan dalam sebuah tuturan mengandung ilokusi tertentu sebagai verba performatif implisit. Perhatikan contoh tuturan berikut :

- (4) *ashita 10 ji ni kitekuremasuka.*
Besok jam 10 datang member kah
‘Bisakah besok datang jam 10?’

Kalimat (4) menggunakan salah satu varian verba *yarimorai* yaitu *kureru* ‘memberi’ sebagai *hojodoushi* ‘verba bantu’ yang menambahkan makna pada verba *kuru* sehingga bentuknya menjadi *kitekuremasu*, dan diakhiri dengan *ka* sebagai tanda kalimat pertanyaan. Bentuk kalimat verba inti plus verba benefaktif *kureru*, dalam situasi ujar tertentu bisa bermakna suatu permintaan dari penutur terhadap petutur seperti pada contoh kalimat (4) tersebut. Dengan demikian verba benefaktif dalam kalimat ((4) dapat dikatakan sebagai verba performatif yang membuat tuturan tersebut bermakna performatif implisit yaitu mengandung makna permintaan penutur terhadap petutur.

Verba benefaktif *yarimorai*, terdiri dari 7 varian yaitu *yaru*, *ageru*, *sashiageru*, *kureru*, *kudasaru*, *morau*, dan *itadaku*. Penelitian ini akan membahas verba benefaktif apa saja yang bisa menjadi verba performatif dalam sebuah tuturan, yang dikaji dari sisi pragmatik, yaitu dengan mempertimbangkan konteks, penutur, petutur, situasi ujar, tindak tutur, peristiwa tutur, dan hal-hal yang berkaitan dengan ketika tuturan tersebut diucapkan.

2. Kajian Teori

Ekspresi benefaktif adalah suatu ekspresi yang digunakan ketika sesuatu atau seseorang misalnya X memberikan benefit/benefisiari kepada Y sebagai objek

datif dari verba memberi menerima, berupa sesuatu yang dilakukan oleh X untuk Y (jasa) (Iriantini, Disertasi, 2016). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Otani dan Steedman (Jurnal, 2010) sebagai berikut:

Literally, this construction means something like 'X (the subject of ageru) gives to Y (the dative object of ageru) the benefit of ('X,s) doing something for Y', and is called the benefactive construction.

‘Secara harfiah, konstruksi ini berarti, sesuatu seperti X (subjek dari verba *ageru* memberikan kepada Y (objek datif dari *ageru*) suatu benefit dari apa yang dilakukan oleh X untuk Y, dan ini disebut dengan konstruksi benefaktif’.

Dalam 格文法 *case grammar* hal ini dinamakan *benefactive case* (Fillmore: 1968). *Benefactive case* dalam bahasa Jepang dimarkahi dengan *joshi* pemarkah *ni*. Kemudian, seseorang yang menerima keuntungan ini bisa pembicara (PP I), bisa lawan bicara (PP II), atau orang lain di luar pembicaraan (PP III), tergantung dari verba *yarimorai* yang digunakan.

Mengenai verba benefaktif *yarimorai* ini, Kuno (1973 : 127) menjelaskannya sebagai berikut :

In conventional grammars, typical explanations of giving and receiving verbs kureru, kudasaru, yaru, ageru, sashiageru, morau, itadaku, etc. proceed as follows:

- (1) *yaru* : someone gives something to a person equal or inferior to him
ageru : someone gives something to a person superior to him
kureru : someone equal or inferior to the speaker gives something to him
morau : someone receives something from a person equal to or inferior to him
itadaku: someone receives something from a person superior to him, etc.

‘Dalam tata bahasa tradisional, penjelasan secara tipikal dari verba-verba memberi dan menerima ‘*kureru, kudasaru, yaru, ageru, sashiageru, morau, itadaku*’, dan lain-lain, adalah sebagai berikut :

- a. *yaru* : seseorang memberikan sesuatu kepada orang yang sederajat atau lebih rendah dari dirinya (pemberi).
ageru : seseorang memberikan sesuatu kepada seseorang yang lebih tinggi derajatnya dibanding dirinya.
kureru : seseorang yang sederajat atau derajatnya lebih rendah dari pembicara memberikan sesuatu kepada dia (pembicara)
morau : seseorang menerima sesuatu dari orang lain yang sederajat atau lebih rendah dari dirinya.
itadaku : seseorang menerima sesuatu dari orang lain yang lebih tinggi

derajatnya dibanding dirinya, dll.

Dalam kutipan tersebut Kuno menjelaskan bahwa dalam gramatika tradisional, verba-verba *yarimorai* bahasa Jepang dalam penggunaannya harus memperhatikan hubungan antara pemberi dan penerima, apakah sederajat lebih rendah, ataukah lebih tinggi.

Verba-verba benefaktif ini secara gramatikal dapat dilekatkan pada verba inti sebagai verba bantu (*hojodoushi*) dan menambahkan makna pada verba inti, dan secara pragmatis mempunyai makna pragmatis sebagai verba performatif yang mempunyai daya ilokusi, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pragmatis yang melingkupinya.

Mengenai verba performatif ini, Kridalaksana, (2001 : 227) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan verba performatif adalah sebagai berikut :

Verba dalam kalimat dengan kata ini dengan “ saya” sebagai subjek dengan atau tanpa “anda” sebagai objek tak langsung, yang secara langsung menyatakan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat; mis. *berjanji* dalam *Saya berjanji akan datang besok*.

Dan mengenai daya ilokusi, Kridalaksana , (2001 : 38) mengemukakan bahwa daya ilokusi adalah akibat yang diinginkan oleh pembicara agar ujarannya berefek pada pendengar.

Verba performatif dan daya ilokusi ini mempunyai keterkaitan, seperti yang diungkapkan oleh Leech (1993 : 289) bahwa performatif tidak hanya menjelaskan daya ilokusinya sendiri tetapi juga mengkategorikannya.

Verba benefaktif *yarimorai* dalam bahasa Jepang ini jika digunakan dalam sebuah tuturan dapat mengandung daya ilokusi sebagai verba performatif implisit yang berefek kepada pendengar atau lawan bicara.

3. Pembahasan

Dari data yang terkumpul dalam penelitian ini, terdapat beberapa verba benefaktif yang berdaya ilokusi performatif implisit, sebagai berikut :

1. 亜也 : 悪いんだけどこれ糸通してくれない?
Aya : *waruindakedo kore ito tooshitekurenai?*
Maaf, ini benang memasukkan memberi tidak?
'Maaf, tidak bisakah memasukkan benang ini?'.

Kalimat pada data tuturan 1. mengekspresikan permohonan penutur/pembicara (Aya) kepada petutur/lawan bicara (Ako). Ekspresi permohonan tersebut menggunakan verba *toosu* ‘memasukkan’, dan verba benefaktif memberi *kureru* dalam bentuk negasi *kurenai*, diakhiri dengan tanda tanya (?). Penggunaan verba benefaktif *kureru* dalam bentuk *kurenai* sering digunakan untuk mengungkapkan suatu permohonan penutur kepada petutur, ditegaskan lagi dengan ekspresi permintaan maaf terlebih dahulu yaitu *waruindakedo*. Dalam data ini Aya memohon kepada Ako untuk membantunya memasukkan benang ke lubang jarum.

2. 潮香 : あれっやだ。 弘樹 月謝 持ってくるの 忘れてるわ。

Shioka : *are, yada. Hiroki gessha mottekuru no wasureteruwa*
Aduuh..gimana sih. Hiroki iuran SPP bawa lupa
‘Aduh gimana sih. Hiroki lupa bawa kartu iuran SPP nya’.

ねえ亜湖、これ弘樹に届けてくれる？

nee Ako, kore Hiroki ni todokete kureru ?

Hmm Ako, ini Hiroki kepada menyampaikan memberi?

Data 2. mengekspresikan permohonan penutur (Shioka) kepada anaknya yang kedua Ako, dengan menggunakan verba *todokeru* ‘menyampaikan’, dan verba memberi *kureru*, dengan nada naik dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Shioka memohon kepada Ako untuk menyampaikan kartu SPP adiknya Hiroshi yang tertinggal, ke sekolahnya Hiroshi.

3. 潮香 : 皆様 には 本当 にご迷惑 を おかけしています。 娘も十分

Shioka *minasama ni wa hontou ni gomeiwaku wo okakeshiteimasu. Musume mo juubun*
Semuanya kepada sungguh merepotkan. (maaf) Anak saya pun cukup

それは分かっています。私どもといたしましても、 できるかぎりの
sore wa wakatteimasu. Watashi domo to itashimashitemo, dekiru kagiri no
itu Top mengerti Begitu pun dengan saya, tetapi sedapat mungkin Pos

ことはするつもりですので、どうかもう 少し 娘 が 東高
koto wa suru tsumori desunode, douka mou sukoshi musume ga Higashikou
hal Top lakukan akan karena, tolong lagi sedikit anak perempuan Nom SMA

Higashi

にいられるように 助けてやっていただけませんか。

ni irareru you ni tasukete yatte itadakemasen deshouka.

di ada supaya menolong memberi menerima dapatkah tidak mungkin kah

‘Kepada semuanya, saya sungguh-sungguh minta maaf karena telah merepotkan. nak saya pun cukup mengerti tentang hal itu. Begitupun dengan saya sendiri. Akan tetapi meskipun begitu, kami akan melakukan apa yang sebisa mungkin kami bisa. Karena itu, saya mohon, mungkin tidak dapatkah memberi pertolongan pada Aya supaya sedikit lebih lama lagi bisa bersekolah di SMA Higashi ini.

Data 3. pun mengekspresikan suatu permintaan penutur terhadap petutur yang berbeda kelompok. Penutur yaitu Shioka, sebagai kelompok uchi, berbicara mewakili anaknya Aya, dan petutur adalah para orangtua siswa teman-temannya Aya. Dalam pertemuan orangtua siswa ini, Shioka memohon dengan sangat halus menggunakan verba *tasukeru*, digabungkan dengan verba benefaktif memberi *yaru*, lalu digabungkan lagi dengan verba benefaktif menerima *itadaku*, bentuk halus (*taiguu*) dari *morau*. Bentuk *itadaku* dalam bentuk kemampuan negasi menjadi *itadakemasen* diakhiri dengan pertanyaan *deshouka*, sering dituturkan oleh orang Jepang ketika memohon sesuatu terhadap petutur yang berada di kelompok *soto*, dan merupakan bentuk *kenjougo*, suatu bentuk halus yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri terhadap lawan bicara, dengan maksud menghormati lawan bicara.

4. まり : じゃ あわたしが 代わりに 亜也 の 気持ち
 Mari Ja, atashi ga kawari ni Aya no kimochi
 Kalau begitu, saya Nom ganti sebagai Aya Pos perasaan
伝えてあげよっか？
tsutaeteageyokka.
 menyampaikan memberi ?
 ‘Kalau begitu, sebagai gantinya bagaimana jika saya saja ya yang akan menyampaikan perasaan Aya (padanya)’.

Data 4. menggunakan verba *tsutaeru* dan verba benefaktif *ageru* dalam bentuk ajakan *you*, dan diakhiri pertanyaan *ka*, menjadi *ageyouka*. Data ini mengekspresikan ajakan penutur terhadap petutur namun penutur masih butuh kepastian dari petutur sehingga ditegaskan dengan penggunaan kata tanya *ka* di akhir kalimat. Penutur dalam hal ini Mari ingin memberikan bantuan kepada Aya untuk menyampaikan perasaan Aya terhadap Kawamoto, tetapi Mari belum yakin diizinkan oleh Aya karena itu digunakan kata tanya *ka*.

4. Simpulan

Dari hasil analisis didapatkan simpulan bahwa verba benefaktif bahasa Jepang dalam konteks tertentu secara pragmatis dapat menjadi verba performatif implisit yang berdaya ilokusi, yang memunculkan makna tertentu. Dan dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa verba *kureru*, *kudasaru*, dan *morau*, *itadaku*, dapat berfungsi sebagai verba performatif implisit yang berdaya ilokusi memohon,

meminta, atau menyuruh. Sementara verba *yaru*, *ageru*, *sashiageru*, dapat berfungsi sebagai verba performatif implisit yang berdaya ilokusi mengajak lawan bicara atau seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain, atau menunjukkan apa yang akan dilakukan oleh penutur, disesuaikan dengan *speech act*, dan konteks yang melingkupinya.

5. Daftar Pustaka

- Iriantini, Sri. 2016. *Ekspresi Kausatif Benefaktif dalam Tuturan Film Bahasa Jepang: Kajian Pragmatik*. Disertasi.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta : Gramedia.
- Kuno, Susumu. 1973. *The Structure of the Japanese Language*. Cambridge : The MIT Press
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Robinson, Douglas. 2006. *Introducing Performative Pragmatics*. New York : MPG Books Ltd.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

